

## **PENERAPAN PROJECT BASED LEARNING DENGAN PENDEKATAN CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI KELAS IIIA SDN 4 PALANGKA**

**Arnopen Kristina\*, Abd Rahman Azahari, Roso Sugiyanto**

Program Studi Pendidikan Profesi Guru, FKIP, Universitas Palangka Raya, Indonesia

E-mail: [arnopenkristina@gmail.com](mailto:arnopenkristina@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila di kelas IIIA SDN 4 Palangka melalui penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar peserta didik akibat kurangnya motivasi dan kejenuhan dalam pembelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut, dibuat dan digunakanlah media flashcard yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Dilaksanakan dalam dua siklus, dimana setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan. Subjek penelitian adalah 20 siswa kelas IIIA, dengan penelitian dilaksanakan pada tanggal 11–20 Februari 2025. Data dikumpulkan melalui hasil *pretest* dan *posttest* serta dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Instrumen penelitian yang digunakan berupa tes dengan bentuk soal pilihan ganda. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa, dengan nilai rata-rata meningkat dari 64 (ketuntasan 45%) pada tahap pra-siklus, menjadi 70,5 (ketuntasan 70%) pada siklus I, dan mencapai 81 (ketuntasan 90%) pada siklus II. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan PjBL dengan pendekatan CRT efektif dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

**Kata-kata Kunci:** Project Based Learning, Culturally Responsive Teaching, Flashcard, Pendidikan Pancasila, Hasil Belajar

## **IMPLEMENTATION OF PROJECT-BASED LEARNING WITH A CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING APPROACH TO IMPROVE LEARNING OUTCOMES IN PANCASILA EDUCATION FOR CLASS IIIA AT SDN 4 PALANGKA**

**Abstract:** This study aims to improve learning outcomes in Pancasila Education for Class IIIA students at SDN 4 Palangka through the implementation of the Project Based Learning (PjBL) model combined with the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach. The study was motivated by low student achievement due to lack of motivation and learning fatigue. To address this issue, flashcard media were developed and used to encourage active student engagement. This research employed the Classroom Action Research (CAR) method based on the Kemmis and McTaggart model, consisting of planning, action, observation, and reflection stages. It was carried out in two cycles, each consisting of two meetings. The subjects of the study were 20 students from Class IIIA, and the research was conducted from February 11 to 20, 2025. Data were collected through pretests and posttests and analyzed using descriptive qualitative and quantitative methods. The research instrument used was a test in the form of multiple-choice questions. The results showed an increase in students' learning outcomes, with the average score rising from 64 (45% mastery) in the pre-cycle, to 70.5 (70% mastery) in Cycle I, and reaching 81 (90% mastery) in Cycle II. These findings indicate that the application of PjBL with the CRT approach is effective in enhancing students' understanding and learning outcomes in Pancasila Education.

**Keywords:** Project Based Learning, Culturally Responsive Teaching, Flashcard, Pancasila Education, Learning Outcomes

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai luhur

bangsa guna membentuk karakter peserta didik. Namun, di tengah perkembangan era digital dan globalisasi, proses pembelajaran menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk memahami materi pembelajaran, tetapi juga mampu menginternalisasi serta menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru perlu berinovasi dengan memadukan teknologi dan pendekatan kreatif agar pembelajaran lebih efektif serta mendukung peningkatan kompetensi akademis dan literasi digital peserta didik (Altatri, 2024) ; (Luthvitasari, 2013).

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas IIIA SDN 4 Palangka, pembelajaran Pendidikan Pancasila belum berlangsung secara optimal. Banyak peserta didik tampak kurang bersemangat, merasa jenuh, dan kurang fokus saat guru menyampaikan materi. Selain itu, media pembelajaran yang digunakan masih terbatas pada teks bacaan dan *PowerPoint*, sehingga membuat suasana pembelajaran terasa monoton dan minim interaksi. Kondisi ini berdampak pada rendahnya keterlibatan aktif siswa dalam belajar, dan banyak dari mereka yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Tantangan tersebut memicu kebutuhan akan inovasi dalam model dan media pembelajaran. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah *Project Based Learning* (PjBL). Model pembelajaran ini memberikan peluang bagi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proyek nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sekaligus menghasilkan produk sebagai hasil pembelajaran (Wardani et al., 2019). PjBL didasarkan pada teori konstruktivisme yang mendorong siswa membangun pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman belajar yang bermakna (Mulhayatiah, 2014).

*Project Based Learning* (PjBL) adalah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proyek nyata untuk

menghasilkan produk dengan memanfaatkan teknologi serta mengaitkan masalah-masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Menurut (Sudarti, 2021), pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas serta memotivasi peserta didik dalam belajar. langkah-langkah dalam PjBL mencakup enam tahapan utama, yaitu:

1. Menentukan pertanyaan mendasar, di mana guru dan peserta didik bersama-sama merumuskan isu atau permasalahan yang relevan;
2. Merancang proyek, yang melibatkan identifikasi tujuan, penentuan tugas, dan pemilihan produk akhir yang akan dihasilkan peserta didik;
3. Menyusun jadwal kegiatan, agar peserta didik dapat mengelola waktu secara mandiri;
4. Memonitor perkembangan proyek, melalui pendampingan, diskusi, dan bimbingan oleh guru;
5. Menilai hasil proyek, baik dari aspek proses maupun produk yang dihasilkan; dan
6. Melakukan refleksi, yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengevaluasi pengalaman belajar mereka

Amri, (2022) menyatakan bahwa model pembelajaran ini dianggap efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik karena memberikan kesempatan bagi mereka untuk berpartisipasi secara langsung dalam menyelesaikan permasalahan kontekstual yang relevan. (Fahmiati, 2023) juga menegaskan bahwa sebagai metode pembelajaran yang komprehensif, PjBL membantu peserta didik mengeksplorasi permasalahan nyata dan menggunakannya sebagai pemicu pembelajaran aktif dan bermakna.

Membuat pembelajaran lebih relevan dan dekat dengan kehidupan peserta didik dapat dilakukan dengan mengombinasikan model PjBL dan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Pendekatan ini menekankan pentingnya menghargai dan

mengintegrasikan latar belakang budaya peserta didik ke dalam pembelajaran. Menurut (Larasati, 2023), CRT menekankan pentingnya mengapresiasi latar belakang budaya peserta didik agar mereka merasa dihargai dan lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Mengintegrasikan budaya lokal ke dalam materi Pendidikan Pancasila diharapkan dapat memperkuat pemahaman dan penghayatan peserta didik terhadap nilai-nilai bangsa.

Keterkaitan antara budaya peserta didik dan proses pembelajaran terbukti mampu meningkatkan rasa percaya diri, motivasi, serta capaian akademik mereka (Hollie, 2019). Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) mendorong pendidik untuk mengenali serta memahami latar belakang budaya peserta didik sebagai fondasi penting dalam membangun pengalaman belajar yang bermakna. Dengan menjadikan budaya peserta didik sebagai jembatan pembelajaran, guru dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, relevan, dan memotivasi (Fitchett et al., 2012).

Penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) menjadi sangat relevan dalam konteks kelas IIIA SDN 4 Palangka yang sebagian besar peserta didik berasal dari Kalimantan Tengah, dengan latar budaya Dayak yang masih melekat dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik menunjukkan pemahaman yang lebih baik dan antusiasme yang tinggi ketika materi pembelajaran dihubungkan dengan budaya lokal mereka, seperti rumah adat, tarian daerah, dan simbol-simbol budaya lainnya. Dengan mengangkat konteks budaya lokal dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, peserta didik tidak hanya diajak untuk memahami konsep keberagaman, tetapi juga menghayati pentingnya menghargai identitas dan nilai-nilai kebhinekaan dalam kehidupan sehari-hari (Larasati, 2023).

Untuk mendukung penerapan PjBL dan CRT, media *flashcard* dipilih sebagai produk proyek yang dikembangkan peserta

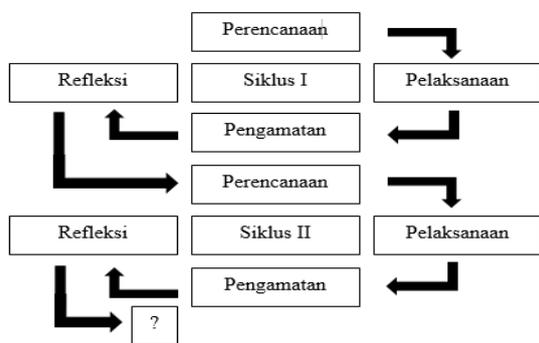
didik. *Flashcard* dinilai efektif karena mampu menarik minat belajar peserta didik dengan memadukan unsur visual dan kinestetik yang menyenangkan (Astrianingsih & Sulastri, 2019). Teori Cone of Experience juga mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa peserta didik lebih mudah memahami materi jika mereka dapat melihat, mendengar, dan mengalami secara langsung.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IIIA SDN 4 Palangka dalam memahami keberagaman budaya melalui penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang dilengkapi pembuatan dan penggunaan *flashcard*. Penelitian ini juga bertujuan untuk menumbuhkan apresiasi peserta didik untuk menghargai dan menerapkan nilai-nilai keberagaman budaya dalam kehidupan sehari-hari melalui pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian terdiri dari jenis, tempat dan waktu, serta prosedur penelitian. Prosedur penelitian terdiri dari sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Pada penelitian ini, metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) diterapkan dengan menggunakan model Kemmis dan McTaggart, yang menekankan pentingnya siklus berkelanjutan dalam meningkatkan proses pembelajaran. Setiap siklus yang dilaksanakan terdiri dari empat tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Proses ini memungkinkan guru untuk secara sistematis mengidentifikasi masalah, mengimplementasikan solusi, serta mengevaluasi dampaknya secara menyeluruh. Menurut (Abdillah et al., 2021), pengulangan siklus tersebut merupakan strategi efektif untuk memperbaiki mutu pembelajaran dengan melibatkan evaluasi berkesinambungan dan perbaikan secara

sistematis. Pendekatan ini tidak hanya membantu dalam mengatasi kendala yang muncul selama proses pembelajaran, tetapi juga mendorong inovasi dan perbaikan pedagogis secara bertahap.



**Gambar 1.** Alur Pelaksanaan dengan model Kemmis dan Mc. Taggart

Penelitian ini berfokus pada peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila melalui penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) yang dikombinasikan dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dengan media *flashcard*. Subjek penelitian terdiri dari 20 siswa kelas IIIA SDN 4 Palangka. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang mencakup empat kali pertemuan selama sembilan hari, mulai tanggal 11 Februari hingga 20 Februari 2025.

Tahap perencanaan meliputi kegiatan observasi awal, pengumpulan data nilai hasil belajar sebelumnya, identifikasi permasalahan dalam proses pembelajaran, penentuan strategi tindakan yang akan dilakukan, Selain itu, instrumen penelitian disusun dalam bentuk *pretest* dan *posttest* untuk mengukur peningkatan hasil belajar peserta didik. Pengumpulan data juga diperkuat dengan wawancara dengan guru, serta dokumentasi foto selama proses penelitian berlangsung.

Pada tahap pelaksanaan, rancangan tindakan kelas diimplementasikan dengan menerapkan model *Project Based Learning* (PjBL) yang dipadukan dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Pelaksanaan pembelajaran difokuskan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam proyek

pembuatan media **flashcard**, yang memuat informasi visual dan tertulis mengenai rumah adat dan tarian daerah di Indonesia, dengan penekanan khusus pada budaya Kalimantan Tengah. Proyek ini dilakukan secara berkelompok sebagai bentuk penguatan kolaborasi, komunikasi, diskusi, perencanaan, dan presentasi sebagai wujud nyata pengamalan nilai-nilai kebhinekaan.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan PjBL berbasis CRT berbantuan flashcard dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada materi "*Keberagaman Suku Bangsaku*", dengan topik *rumah adat dan tarian daerah*, dijabarkan dalam 6 langkah sebagai berikut:

### 1. Menentukan Pertanyaan Mendasar

Pembelajaran diawali dengan pemutaran video pembelajaran yang menampilkan keberagaman budaya Indonesia, termasuk Tari Manasai dan Rumah Betang sebagai representasi budaya Kalimantan Tengah. Tari Manasai merupakan tarian tradisional suku Dayak yang menggambarkan semangat gotong royong dan penghormatan dalam kehidupan masyarakat, sedangkan Rumah Betang adalah rumah adat berbentuk memanjang yang dihuni banyak keluarga sebagai simbol kehidupan komunal, toleransi, dan kebersamaan. Kegiatan ini membangun koneksi budaya yang kuat antara peserta didik dan materi ajar, sejalan dengan prinsip CRT. Selanjutnya, guru mengajukan pertanyaan untuk menggali pengetahuan dan mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman peserta didik, seperti:

"Apa nama tarian dari daerahmu?", "Apa rumah adat yang ada di sekitar tempat tinggal kalian?", "Apa makna tarian dan rumah adat tersebut bagi masyarakat?". Pertanyaan-pertanyaan tersebut bertujuan menstimulasi rasa ingin tahu, kebanggaan terhadap budaya sendiri, serta kesadaran akan keberagaman budaya di Indonesia.

### 2. Merencanakan Proyek

Peserta didik dibagi ke dalam kelompok kecil secara heterogen. Guru

menjelaskan bahwa proyek yang akan dikerjakan adalah pembuatan *flashcard* berisi informasi pembuatan *flashcard* rumah adat dan tarian daerah. Untuk mendukung pemahaman teknis, peserta didik menyimak video tutorial pembuatan *flashcard*. Bersama guru, mereka mulai merancang isi dan desain *flashcard*, dan menuliskannya pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang sudah tersedia.

### 3. Menyusun Jadwal Pelaksanaan Proyek

Setiap kelompok menyusun jadwal pelaksanaan proyek secara mandiri dengan mempertimbangkan tahapan pengerjaan dari awal hingga selesai. Guru membimbing peserta didik dalam menyusun rencana yang sistematis dan realistis, serta memastikan seluruh anggota kelompok memahami peran masing-masing. Jadwal ini dicatat dalam LKPD sebagai panduan pelaksanaan proyek.

### 4. Memonitoring Kemajuan Proyek

Pada pertemuan kedua, peserta didik mulai melaksanakan proyek pembuatan *flashcard* dengan menggunting dan menempel gambar rumah adat atau tarian daerah yang telah disediakan beserta informasinya. Gambar dan informasi tersebut kemudian ditempel pada kertas *buffalo*, lalu dihias dengan berbagai elemen visual seperti gambar tambahan, tulisan, warna, dan stiker agar lebih menarik dan mudah diingat. Kegiatan ini tidak hanya melatih keterampilan motorik dan kreativitas peserta didik, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka terhadap isi materi secara visual dan kontekstual. Guru secara berkala memantau proses kerja kelompok, memberikan arahan, dan membantu peserta didik yang kesulitan, baik teknis maupun koordinasi. Monitoring ini memastikan keterlibatan aktif setiap anggota kelompok dan kelancaran pembuatan proyek.

### 5. Mengujicoba Hasil Proyek

Setiap kelompok mempresentasikan hasil *flashcard* yang telah mereka buat di depan kelas. Proses ini menjadi ajang melatih keterampilan komunikasi, meningkatkan rasa percaya diri, dan mengembangkan

kemampuan menyampaikan gagasan secara efektif. Kelompok lain diminta untuk memberikan tanggapan, pertanyaan, dan apresiasi terhadap presentasi temannya. Suasana kelas menjadi lebih hidup dan partisipatif, serta memperkuat pemahaman budaya antar peserta didik.

### 6. Mengevaluasi dan Melakukan Refleksi

Setelah presentasi, peserta didik memainkan *flashcard* dalam kegiatan tebak-tebakan yang menyenangkan, dengan fokus pada rumah adat dan tarian daerah, termasuk informasi nama dan asal daerahnya. Kegiatan ini memperkuat penguasaan materi serta mendorong kerjasama antarkelompok. Di akhir pembelajaran, peserta didik melakukan refleksi individu maupun kelompok mengenai pengalaman belajar, proses kolaborasi, dan makna budaya yang mereka pelajari. Refleksi ini membantu peserta didik menyadari pentingnya kebersamaan, keberagaman, serta menghargai budaya sendiri dan orang lain.

Seluruh rangkaian langkah ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar secara kognitif, tetapi juga menumbuhkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Lebih dari itu, pembelajaran berbasis proyek yang dikaitkan dengan budaya lokal melalui pendekatan CRT dan berbantuan *flashcard* mampu menghadirkan proses belajar yang menyenangkan, relevan, dan bermakna, serta menumbuhkan sikap menghargai keberagaman budaya sebagai bagian dari penguatan karakter kebangsaan peserta didik.

Tahap observasi merupakan proses pengamatan terhadap peserta didik yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pengamatan ini bertujuan untuk memantau respons, partisipasi, dan perkembangan peserta didik selama proses pembelajaran sebanyak 4 kali pertemuan dalam 2 siklus yang sudah dirancang untuk memantau aktivitas dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas.

Tahap refleksi yakni tahap untuk merefleksikan apa yang sudah terjadi pada siklus tersebut. Tahap refleksi dilakukan setelah setiap siklus berakhir untuk mengevaluasi keberhasilan perlakuan yang telah dilaksanakan. Hasil refleksi dimanfaatkan untuk memperbaiki dan menyempurnakan pelaksanaan pada siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui *pre test* dan *post test* berupa soal pilihan ganda sebanyak 10 butir untuk mengukur hasil belajar kognitif peserta didik, serta dokumentasi foto kegiatan pembelajaran. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif. Model analisis yang disebut analisis deskriptif digunakan untuk membandingkan persentase rata-rata.

Penelitian ini dianggap berhasil apabila terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik yang ditandai dengan pencapaian nilai rata-rata minimal 70, sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus di kelas IIIA SDN 4 Palangka dengan tujuan meningkatkan hasil belajar peserta didik pada tema "Keberagaman Budaya Bangsaku" melalui penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) yang dipadukan dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Fokus materi mencakup Rumah Adat dan Tarian Daerah.

**Tabel 1.** Hasil Belajar Peserta Didik pada Pra Siklus

No	Keterangan	Hasil
1	Tuntas	45%
2	Belum Tuntas	55%
3	Rata-rata	63,5
4	Jumlah Seluruh Peserta Didik	20
5	Jumlah peserta didik yang tuntas	9

6	Jumlah peserta didik belum tuntas	11
---	-----------------------------------	----

Hasil pra siklus yang dilaksanakan di kelas IIIA SDN 4 Palangka menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila masih tergolong rendah dan belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70. Hal ini terlihat dari hasil *pretest* yang diberikan sebelum pelaksanaan perlakuan. Dari 20 peserta didik yang mengikuti *pretest*, hanya 9 orang atau 45% yang mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 11 peserta didik lainnya atau 55% masih di bawah standar KKM. Rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik dalam *pretest* hanya sebesar 63,5.

Hasil pra siklus menunjukkan bahwa banyak peserta didik mengalami kendala dalam memahami materi pembelajaran. Permasalahan ini muncul dikarenakan penerapan metode pembelajaran konvensional yang lebih banyak berfokus pada ceramah dan penggunaan modul ajar tanpa memperhatikan konteks serta latar belakang budaya peserta didik. Dampaknya, pembelajaran menjadi kurang menarik, peserta didik cenderung pasif, dan hanya menghafal materi tanpa memahami maknanya serta kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.

Sebagai upaya mengatasi masalah tersebut, dilakukan langkah perbaikan melalui penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) sebagai alternatif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Model PjBL memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran melalui pembuatan proyek berupa media *flashcard* yang memuat gambar rumah adat dan tarian daerah beserta nama dan asal daerahnya. Selain membuat *flashcard*, peserta didik juga diajak melakukan permainan edukatif tebak gambar secara berkelompok. Dalam permainan (*game*) tersebut, peserta didik diminta menebak gambar rumah adat dan

menyebutkan nama serta daerah asalnya, begitu juga dengan tarian daerah.

Berdasarkan hasil perlakuan, didapatkan nilai hasil belajar peserta didik setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Tabel 2. Berdasarkan hasil tindakan pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan dalam capaian hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IIIA SDN 4 Palangka. Rata-rata nilai peserta didik mengalami peningkatan dari 63,5 pada pra siklus menjadi 70,5 pada siklus I. Persentase ketuntasan belajar peserta didik juga mengalami peningkatan menjadi 70% atau sebanyak 14 peserta didik yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dari total 20 peserta didik. Sementara itu, masih terdapat 30% atau 6 peserta didik yang belum tuntas. Capaian hasil tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) mulai memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik, meskipun masih terdapat beberapa kendala dalam implementasinya.

**Tabel 2.** Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus I dan Siklus II

No	Keterangan	Siklus	Siklus
		I	II
1	Tuntas	70%	90%
2	Belum Tuntas	30%	10%
3	Rata-rata	70,5	81
4	Jumlah Seluruh Peserta Didik	20	20
5	Jumlah peserta didik yang tuntas	14	18
6	Jumlah peserta didik belum tuntas	6	2

## Pembahasan

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) turut andil untuk memperkuat keterlibatan peserta didik dalam diskusi kelompok dan meningkatkan keterampilan

sosial maupun kognitif mereka. Haerunisa, (2021) turut menambahkan bahwa dengan pemahaman konsep yang baik, maka hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan. Dengan demikian, penerapan *Project Based Learning* dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* melalui pembuatan *flashcards* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IIIA, serta mengembangkan kreativitas, semangat belajar, keterampilan sosial, dan pemahaman budaya peserta didik.

Penelitian tindakan kelas ini sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila melalui penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) yang dipadukan dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang berisi kegiatan inti berupa proyek pembuatan *flashcard* yang berisi gambar rumah adat dan tarian daerah disertai nama dan asal daerahnya. Bahan untuk membuat *flashcard* telah disediakan, kemudian peserta didik menggunting, menempel, dan menghias sesuai kreativitas mereka, seperti menggambar, mewarnai, dan menambahkan stiker. Hasil *flashcard* yang dibuat peserta didik digunakan dalam permainan tebak gambar secara berkelompok.

Pada siklus I, peserta didik melaksanakan pengerjaan tugas proyek pembuatan *flashcard* yang berisi unsur budaya daerah di Indonesia. Kegiatan dilanjutkan dengan permainan edukatif berbasis *flashcard* berupa permainan tebak gambar secara kelompok. Dalam permainan ini, peserta didik diminta menebak gambar rumah adat, menyebutkan nama rumah adat beserta asal daerahnya, dan nama tarian daerah serta asal daerahnya. Contohnya, ketika ditampilkan gambar Rumah Betang, peserta didik harus menyebutkan "Rumah Betang dari Kalimantan Tengah". Kegiatan ini bertujuan menumbuhkan kecintaan peserta didik terhadap keberagaman budaya Indonesia dan meningkatkan kemampuan mereka dalam

mengidentifikasi serta menganalisis pentingnya menghargai berbagai keberagaman rumah adat di Indonesia.

Pada pelaksanaan siklus I, ditemukan beberapa tantangan dalam proses pembelajaran, seperti peserta didik yang masih kesulitan memahami alur kerja proyek, aturan permainan, serta instruksi guru yang kurang jelas, sehingga berdampak pada kurang optimalnya keterlibatan mereka dalam pembuatan flashcard dan kegiatan permainan kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik masih dalam tahap penyesuaian terhadap model pembelajaran yang mendorong aktivitas diskusi dan kerja sama kelompok. Refleksi terhadap pelaksanaan siklus I mengungkapkan bahwa guru cenderung tergesa-gesa dalam menyampaikan materi, beberapa peserta didik tampak kurang aktif, suara guru kurang lantang, manajemen waktu belum efektif, serta belum adanya kegiatan *ice breaking* yang dapat membantu meningkatkan fokus dan kesiapan belajar peserta didik.

Selanjutnya pada pelaksanaan siklus II, dilakukan beberapa perbaikan berdasarkan hasil refleksi siklus I, dimana guru memberikan pendampingan lebih intensif kepada peserta didik dalam proses pengerjaan proyek pembuatan *flashcard* dan permainan edukatif. Selain itu, instruksi disampaikan dengan lebih jelas dan terstruktur agar peserta didik memahami alur kegiatan yang harus mereka lakukan. Guru juga memastikan setiap kelompok memahami tujuan dari permainan tebak gambar, yaitu menebak gambar tarian daerah, serta menyebutkan nama tarian dan asal daerahnya dengan benar.

Guna meningkatkan fokus dan kesiapan belajar peserta didik, guru menambahkan kegiatan *ice breaking* di awal pembelajaran sehingga suasana kelas menjadi lebih interaktif dan peserta didik dapat lebih berkonsentrasi saat memulai kegiatan inti. Melalui perbaikan ini, peserta didik menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi, lebih terfokus dalam mengikuti pembelajaran,

serta mengalami peningkatan hasil belajar mengalami peningkatan pada siklus II.

Berdasarkan hasil perlakuan pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan. Terjadi peningkatan pada nilai rata-rata peserta didik menjadi 81, dengan tingkat ketuntasan belajar mencapai 90%, atau sebanyak 18 peserta didik yang berhasil memenuhi KKM, sedangkan 10% atau 2 peserta didik lainnya belum mencapai batas ketuntasan. Aktivitas permainan tebak gambar menggunakan media *flashcard* hasil karya peserta didik pada siklus II berlangsung lebih efektif dan terstruktur. Peserta didik tampak lebih antusias dan mampu mengikuti alur kegiatan dengan baik, sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup dan menyenangkan.

Peningkatan hasil belajar ini tidak lepas dari penerapan PjBL yang memfasilitasi peserta didik untuk berkreasi dan berkolaborasi dalam pembuatan *flashcards* berisi gambar rumah adat dan tarian daerah. Kegiatan ini mendorong peserta didik menuangkan ide dan kreativitasnya sesuai dengan karakteristik PjBL, yang menurut (Saragih, 2022) dapat melatih imajinasi individu dalam memecahkan masalah serta melatih kerja sama dalam kelompok (Candra, 2019). Biazus & Mahtari, (2022) turut menambahkan bahwa, pembelajaran berbasis proyek mendorong peserta didik untuk tidak sekadar mengingat materi, tetapi lebih mudah memahami karena terlibat aktif dalam proses belajar.

Penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran ini juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Hal ini selaras dengan pandangan Destiranda, (2023) yang menyebutkan bahwa pendekatan CRT berfokus pada pemahaman terhadap budaya, pengalaman, dan latar belakang sosial peserta didik untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Contohnya, dalam pembuatan *flashcard* dan permainan tebak gambar, peserta didik diarahkan untuk

menggunting gambar rumah adat dan tarian daerah dari berbagai suku bangsa di Indonesia dan menempelkannya pada kertas *buffalo* kemudian memberikan kreasi gambar, stiker, tulisan maupun hiasan lainnya.

Konsep *Cone of Experience* yang diperkenalkan oleh Edgar Dale (1946) dalam artikel berjudul "*Implementasi Teori Cone of Experience Edgar Dale dalam Pembelajaran PPKN melalui Model Jigsaw Warung Hierarki di SMKN 1 Pace*" karya (Purnomo & Nuryanto, 2022), memperkuat argumen bahwa pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran akan lebih optimal ketika mereka dapat melihat dan mengalami langsung materi yang dipelajari. ketika mereka melihat, mendengar, dan melakukan secara langsung. Hal ini menguatkan informasi bahwa semakin konkret pengalaman belajar yang dialami peserta didik, semakin besar tingkat pemahaman yang akan dicapai. Dalam kerucut pengalaman tersebut, pembelajaran yang hanya berbasis teks atau ceramah berada di level paling abstrak dan memiliki tingkat retensi terendah, sementara pembelajaran yang melibatkan aktivitas langsung, seperti melihat, mendengar, dan melakukan (*learning by doing*), berada di level paling konkret dan efektif dalam membangun pemahaman.

Dari pernyataan yang sudah dipaparkan, bahwasannya penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) melalui penggunaan media *flashcard* buatan peserta didik serta permainan edukatif tebak gambar rumah adat dan tarian daerah terbukti mampu meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik secara efektif sekaligus menumbuhkan keterampilan sosial, kreativitas, dan kecintaan mereka terhadap budaya bangsa.

## PENUTUP

### Simpulan

Penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT)

melalui pembuatan *flashcard* terbukti berhasil dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Hal ini terlihat dari peningkatan hasil belajar peserta didik, yaitu dari 45% pada tahap pra siklus, meningkat menjadi 70% pada siklus I, dan mencapai 90% pada siklus II, dengan nilai rata-rata yang terus meningkat di setiap siklus. Model *Project Based Learning* memotivasi peserta didik untuk lebih aktif, kreatif, dan terlibat dalam pembelajaran melalui pembuatan *flashcard*. Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* membuat pembelajaran lebih relevan dan sesuai dengan latar belakang budaya peserta didik.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan agar guru dapat menerapkan model *Project Based Learning* (PjBL) dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada mata pelajaran lain, seperti Bahasa Indonesia dan Matematika. Penggunaan proyek berupa pembuatan media pembelajaran seperti *flashcard*, poster, infografis atau karya kreatif lainnya dapat memotivasi peserta didik untuk belajar lebih aktif dan memahami materi secara lebih mendalam sesuai konteks budaya mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, L., Fauziah, A., Napitupulu, S., Sahputra, D., Sulistiyo, H., Fitriyanti, Sakti, B. P., Khusnia, A. N., Noveni, N. A., & Tarjo, S. (2021). *Penelitian tindakan kelas: Teori dan penerapannya*. CV. Adanu Abimata.
- Altatri, S. (2024). Meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila melalui strategi pembelajaran aktif. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 45–52.
- Amri, A. (2022). Sintaks *Project Based Learning* dalam meningkatkan kreativitas dan hasil belajar peserta didik. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(1), 25–32.
- Astrianingsih, E., & Sulastri, D. (2019). Efektivitas media *flashcard* dalam

- pembelajaran PPKn untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(2), 155–162.
- Biazus, M. de O., & Mahtari, S. (2022). The Impact of Project-Based Learning (PjBL) Model on Secondary Students' Creative Thinking Skills. *International Journal of Essential Competencies in Education*, 1(1), 38–48.  
<https://doi.org/10.36312/ijece.v1i1.752>
- Candra, D. (2019). Pengaruh Project Based Learning terhadap Hasil Belajar IPA Dan Kerjasama Peserta Didik. *Jurnal Pedagogi Dasar*, 3(1), 51–60.
- Destiranda, E. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Materi Keanekaragaman Hayati melalui Model Problem Based Learning dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching kelas X SMAN 12 Pekanbaru. *Proceeding Biology Education Conference*, 20(1), 61–64.
- Fahmiati, F. (2023). Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 12(3), 301–310.
- Fitchett, P. G., Starker, T. V., & Salyers, B. (2012). Examining Culturally Responsive Teaching Self-Efficacy in a Preservice Social Studies Education Course. *Urban Education*, 47(3), 585–611.  
<https://doi.org/10.1177/0042085912436568>
- Haerunisa, S. (2021). Implementasi Culturally Responsive Teaching dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 3(1), 10–20.
- Hollie, S. (2019). Branding Culturally Relevant Teaching. *Teacher Education Quarterly*, 46(4).
- Larasati, R. (2023). Meningkatkan pemahaman nilai-nilai budaya melalui pembelajaran berbasis budaya lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 70–80.
- Luthvitasari, F. (2013). Model pembelajaran PPKn berbasis ICT untuk meningkatkan hasil belajar. *Jurnal Civics*, 10(1), 67–74.
- Mulhayatiah, D. (2014). Pembelajaran konstruktivisme dalam PPKn untuk Mengembangkan Kreativitas dan Keterampilan Sosial. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(1), 35–46.
- Purnomo, D., & Nuryanto, A. (2022). Implementasi teori cone of experience Edgar Dale dalam pembelajaran PPKn melalui model Jigsaw Warung Hierarki di SMKN 1 Pacet. *Integralistik*, 33(2), 238–248.
- Saragih, E. (2022). Penerapan Model Project Based Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreativitas Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 3120–3128.
- Sudarti, S. (2021). Penerapan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Motivasi dan Kreativitas Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 215–224.
- Wardani, D. K., Suyitno, & Wijayanti, A. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning terhadap Hasil Belajar Matematika. *Mimbar PGSD Undiksha*, 7(3), 207–213.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jjgsd.v7i3.19391>